

Manajemen Usaha Sebagai Determinan Produktivitas Ayam Broiler dalam Sistem Kemitraan di Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah

Business Management as a Determinant of Broiler Chicken Productivity in the Partnership System in Salahutu District, Central Maluku Regency

Fuja Wati Rumagiar¹⁾, Jomima Martha Tatipikalawan^{2*)}, George Samuel Johny Tomatala³⁾
1,2,3. Jurusan Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Pattimura, Ambon

* Corresponding Author e-mail: tjomimamartha@yahoo.com

Abstrak

Produktivitas ayam broiler pada pola kemitraan di Kecamatan Salahutu menunjukkan variasi yang mengindikasikan pentingnya kualitas manajemen usaha pada tingkat peternak. Penelitian ini bertujuan mengukur tingkat produktivitas serta menganalisis pengaruh manajemen usaha terhadap produktivitas broiler. Pendekatan teoritis merujuk pada konsep manajemen usaha peternakan yang menekankan perencanaan, organisasi tenaga kerja, pengawasan, dan pengendalian sebagai determinan kinerja produksi. Penelitian menggunakan metode survei pada 11 peternak kemitraan dan dianalisis dengan statistik deskriptif serta regresi linear berganda. Hasil menunjukkan rata-rata mortalitas 10,47% dan bobot panen $2,61 \pm 0,32$ kg. Secara parsial, perencanaan usaha, pengelolaan tenaga kerja, dan pengawasan produksi berpengaruh signifikan terhadap produktivitas, sedangkan pengendalian biaya dan pencatatan usaha tidak berpengaruh. Temuan ini menegaskan bahwa produktivitas broiler terutama ditentukan oleh kualitas manajemen teknis harian dalam pola kemitraan.

Kata kunci: manajemen usaha, produktivitas, broiler, kemitraan

Abstract

Broiler productivity within partnership farming systems in Salahutu District shows considerable variation, indicating the crucial role of farm-level management quality. This study aims to measure productivity levels and analyze the influence of managerial practices on broiler performance. The theoretical framework refers to livestock business management concepts emphasizing planning, labor organization, supervision, and control as key determinants of production outcomes. A survey of 11 respondent was conducted and analyzed using descriptive statistics and multiple linear regression. The results show an average mortality rate of 10.47% and a final body weight of 2.61 ± 0.32 kg. Partially, business planning, labor management, and production supervision significantly affect productivity, whereas cost control and record-keeping do not. These findings highlight that broiler productivity is primarily driven by the quality of daily technical management within the partnership scheme.

Keywords: business management, productivity, broiler, partnership system.

Received: 1 Desember 2025

Accepted: 27 Maret 2026

© 2026 Fuja Wati Rumagiar, Jomima Martha Tatipikalawan, George Samuel Johny Tomatala



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

A. PENDAHULUAN

Usaha peternakan ayam broiler merupakan subsektor agribisnis yang strategis di Indonesia karena siklus produksi yang singkat dan permintaan pasar yang stabil. Di banyak daerah, termasuk Kabupaten Maluku Tengah seperti Kecamatan Salahutu yang berbatasan langsung dengan Kota Ambon pola kemitraan antara peternak dan perusahaan inti menjadi model dominan untuk meningkatkan akses sarana produksi dan pasar. Capaian produktivitas antar unit kemitraan masih bervariasi, yang menunjukkan bahwa kualitas manajemen usaha pada tingkat peternak memegang peranan penting dalam menentukan hasil akhir produksi (Febrianto *et al.*, 2023; Supriyantono *et al.*, 2024).

Komponen manajemen usaha seperti perencanaan usaha, pengelolaan tenaga kerja, pengendalian biaya, pencatatan usaha, dan pengawasan produksi sering disebut sebagai variabel kunci yang memengaruhi dua indikator produktivitas utama yaitu tingkat mortalitas dan bobot badan panen. Praktik manajemen yang baik berkaitan dengan penurunan mortalitas dan peningkatan bobot tujuan panen karena memungkinkan deteksi dini masalah kesehatan, penanganan nutrisi yang tepat, dan kontrol lingkungan kandang. Pada kondisi tropis faktor manajemen dan lingkungan secara signifikan memengaruhi bobot badan dan mortalitas pada

periode hingga 35 hari pemeliharaan (Quintana-Ospina *et al.*, 2023). Selain itu, perencanaan dan efisiensi biaya meningkatkan produktivitas ekonomi broiler dengan menekan biaya variabel dan menurunkan mortalitas (Ramukhithi *et al.*, 2023).

Pada sistem kemitraan yang berlaku di wilayah Kecamatan Salahutu, perusahaan inti biasanya menyediakan input utama seperti *day old chick*, pakan, obat-obatan, serta panduan teknis pemeliharaan. Namun demikian, hasil produksi antar peternak sering kali tidak seragam. Perbedaan tersebut muncul karena kualitas manajemen operasional yang diterapkan di lapangan tidak selalu sama, baik dalam hal perencanaan usaha, pemantauan produksi, pengelolaan tenaga kerja, maupun pencatatan dan pengendalian biaya.

Faktor manajemen internal peternak ayam broiler di Kecamatan Salahutu dapat menjadi kritis walaupun input produksi dan panduan teknis sudah disediakan. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa keberhasilan produksi tidak ditentukan hanya oleh ketersediaan SAPRONAK, tetapi bagaimana peternak menerapkan langkah-langkah manajerial secara konsisten dan tepat waktu. Implementasi kegiatan harian, seperti pengaturan suhu brooding, frekuensi pemberian pakan, manajemen litter, sanitasi kandang, serta respons cepat terhadap gejala penyakit, sangat menentukan ketahanan hidup ayam. Ketidacermatan dalam aspek-aspek tersebut dapat meningkatkan mortalitas dan menurunkan performa pertumbuhan. Sebaliknya, peternak yang mampu mengelola kegiatan produksi dengan baik umumnya menunjukkan capaian bobot panen yang lebih optimal dan angka kematian yang rendah. Dengan demikian, penerapan manajemen usaha yang baik menjadi faktor penentu tercapainya produktivitas nyata, baik dari segi tingkat mortalitas maupun bobot panen.

Berdasarkan kerangka empiris di atas maka tujuan penelitian ini adalah mengukur tingkat produktivitas dan pengaruh manajemen usaha terhadap tingkat produktivitas usaha ayam broiler dengan pola kemitraan di Kecamatan Nusaniwe Kabupaten Maluku Tengah. Hasil penelitian diharapkan memberi rekomendasi yang dapat meningkatkan praktik manajerial peternak sehingga produktivitas pada pola kemitraan menjadi lebih konsisten dan efisien.

B. METODE

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2025 di Kecamatan Salahutu, Kabupaten Maluku Tengah, yang meliputi Desa Suli, Tulehu, dan Waai yang dipilih secara *purposive sampling*. Ketiga desa tersebut merupakan sentra usaha peternakan ayam broiler dengan pola kemitraan yang aktif berkembang dan menjadi lokasi utama bagi peternak binaan perusahaan inti. Pemilihan wilayah ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Kecamatan Salahutu memiliki jumlah populasi peternak broiler kemitraan yang relatif tinggi serta memiliki kondisi manajemen dan operasional yang cukup beragam sehingga relevan untuk dikaji dalam penelitian mengenai persepsi dan aspek manajerial peternak broiler.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik yaitu observasi dan wawancara. Pemilihan responden dilakukan secara *purposive sampling* terhadap 11 peternak yang telah menjalankan usaha ayam broiler dengan pola kemitraan lebih dari satu tahun atau minimal lima periode produksi. Pemilihan ini bertujuan memastikan bahwa responden memiliki pengalaman yang cukup dalam menjalankan pola kemitraan, sehingga data yang diperoleh lebih representatif dan dapat menggambarkan kondisi usaha secara lebih akurat.

Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas kuesioner terstruktur sebagai instrumen utama untuk memperoleh data primer dari responden, alat tulis, telepon seluler untuk mendokumentasikan kondisi peternakan dan aktivitas pemeliharaan sebagai bahan observasi. Bahan penelitian meliputi data sekunder yang diperoleh dari dokumen perusahaan kemitraan,

laporan produksi, catatan manajemen pemeliharaan, serta literatur pendukung yang relevan seperti jurnal, buku, dan laporan penelitian terkait kemitraan ayam broiler.

Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif, yaitu teknik analisis data yang bertujuan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menyajikan hasil penelitian dalam bentuk angka-angka secara sistematis sehingga dapat memberikan pemahaman yang jelas mengenai fenomena yang diteliti tanpa melakukan pengujian hubungan atau pengaruh antar variabel (Sugiyono, 2019). Analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan karakteristik peternak dan usaha, pola pemeliharaan, produktivitas dan persepsi terhadap kemitraan.

Analisis regresi linear berganda untuk mengetahui sejauh mana faktor-faktor manajerial berpengaruh terhadap produktivitas usaha ayam broiler, yang dalam penelitian ini diukur melalui bobot badan ayam panen. Secara umum, model regresi yang digunakan dirumuskan sebagai berikut:

$$Y=\beta_0+\beta_1X_1+\beta_2X_2+\beta_3X_3+\beta_4X_4+\beta_5X_5+ \epsilon_i$$

- Keterangan:
- Y= Produktivitas (kg bobot badan ayam)
 - β_0 = Intersep atau konstanta
 - $\beta_1 \dots \beta_5$ = Koefisien regresi untuk masing-masing variabel independen
 - ϵ = Error/residual
 - X1 = Perencanaan Usaha
 - X2 = Pengelolaan Tenaga Kerja
 - X3 = Pengendalian Biaya
 - X4 = Pencatatan Usaha
 - X5 = Pengawasan Produksi

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Peternak

Mayoritas responden (90,91%) termasuk dalam kategori usia produktif, sedangkan hanya 1 responden (9,09%) berada pada kelompok usia yang tidak produktif (Tabel 1). Kelompok umur produktif mendominasi profil peternak broiler (Rehmah *et al.*, 2023; Asnawi *et al.*, 2023). Komposisi usia yang dominan pada rentang produktif menunjukkan bahwa usaha ternak broiler di lokasi penelitian dijalankan oleh pelaku usaha yang masih berada dalam usia kerja aktif, sehingga potensi tenaga kerja, tingkat adaptasi teknologi, dan kemampuan mengikuti pelatihan relatif baik

Tabel 1. Deskripsi Karakteristik Peternak

Karakteristik Peternak	n	%
Jumlah Responden	11	
Umur		
Produktif	10	90,91
Tidak Produktif	1	9,09
Tingkat Pendidikan		
SMA	7	63,63
SI	3	27,27
S2	1	9,10
Motivasi Usaha		
Utama	6	54,55
Sampingan	5	45,45

Mayoritas responden memiliki latar belakang pendidikan formal SMA (63,63%), disusul oleh sarjana (27,27%) dan S2 (9,10%). Pola ini mengindikasikan bahwa usaha broiler kemitraan banyak dikelola oleh peternak dengan pendidikan menengah ke atas sehingga kemampuan teknis

dapat ditingkatkan melalui program pembinaan dari perusahaan inti. Mayoritas pendidikan menengah berimplikasi pada kebutuhan pelatihan yang difokuskan pada keterampilan manajerial dan pencatatan usaha agar produktivitas dan efisiensi meningkat (Sehabudin, *et al.*, 2022).

Sebagian besar peternak menjadikan usaha ayam broiler sebagai usaha utama (54,55%), sementara sisanya menjalankan usaha ini sebagai usaha sampingan (45,45%). Perbedaan status usaha ini penting karena berpengaruh pada alokasi waktu, fokus manajerial, dan sumber daya yang diberikan terhadap usaha ternak. Peternak yang menjadikan broiler sebagai usaha utama cenderung mengalokasikan lebih banyak waktu dan perhatian sehingga potensi untuk menerapkan praktik manajemen yang lebih baik lebih besar, sementara peternak sampingan sering menghadapi keterbatasan waktu dan modal. Motivasi dan intensitas keterlibatan peternak memengaruhi kinerja teknis dan ekonomi usaha mereka, sehingga program pendampingan perlu disesuaikan dengan status usaha peternak (Junaidi *et al.*, 2023).

Karakteristik usaha

Tabel 2. menyajikan karakteristik usaha peternakan ayam broiler dalam sistem kemitraan di Kecamatan Salahutu. Karakteristik ini mencakup beberapa aspek utama yang menjadi dasar struktur usaha, yaitu skala usaha, sumber modal usaha, dan jumlah tenaga kerja

Tabel 2. Karakteristik Usaha Ayam Broiler Dengan Pola Kemitraan

Karakteristik Usaha	n	%
Skala Usaha		
1000 – 2000 ekor	1	9,09
>2000 – 3000 ekor	8	72,73
>3000 – 4000 ekor	2	18,18
Sumber Modal Usaha		
Pribadi	7	63,64
Pinjaman Bank	3	27,27
Pribadi + Pinjaman Bank	1	9,09
Tenaga Kerja		
Mandiri	4	36,37
1 orang	2	18,18
2 orang	3	27,27
3 orang	1	9,09
>3 orang	1	9,09

Sebagian besar peternak (72,73%) memelihara ayam broiler dengan populasi >2.000-3.000 ekor per siklus. Komposisi ini mengindikasikan bahwa mayoritas responden telah bergerak menuju skala usaha yang relatif lebih besar dalam kategori mikro-kecil sesuai klasifikasi usaha broiler di Indonesia, di mana skala mikro ditetapkan hingga 5.000 ekor dan skala kecil 5.001-10.000 ekor. (Amam dan Pradiptya, 2024). Dominasi skala >2.000 ekor menggambarkan adanya upaya peternak untuk mengejar efisiensi teknis dan ekonomis melalui peningkatan kapasitas kandang. Peternak broiler dalam pola kemitraan cenderung berusaha mencapai *economies of scale* karena skala usaha yang lebih besar mampu menurunkan biaya per unit dan memperbaiki daya saing usaha (Rianzani *et al.*, 2025). Dalam konteks manajemen usaha sebagai determinan produktivitas, skala kandang yang mayoritas berada pada kisaran 2.000-3.000 ekor memberikan ruang bagi penerapan manajemen pemeliharaan yang lebih terstandar, namun sekaligus menuntut kapasitas manajerial yang lebih baik agar tidak terjadi penurunan performa teknis seperti peningkatan mortalitas atau penurunan bobot panen. Produktivitas usaha broiler skala kecil umumnya berada pada kategori rendah-sedang, hal ini disebabkan karena manajemen usaha yang belum efisien (Gomez & Mbaga, 2024).

Dilihat dari struktur permodalan, 63,64% peternak mengandalkan modal pribadi, 27,27% memanfaatkan pinjaman bank, dan hanya 9,09% yang menggabungkan modal pribadi dengan kredit perbankan. Dominasi modal pribadi mengindikasikan bahwa sebagian besar peternak masih

mengandalkan akumulasi modal sendiri dan belum optimal mengakses lembaga keuangan formal. Pada satu sisi, penggunaan modal pribadi dapat mengurangi risiko finansial terkait kewajiban pembayaran bunga dan cicilan, tetapi di sisi lain dapat membatasi kemampuan ekspansi usaha yang berpotensi menghambat peningkatan produktivitas. Akses terhadap kredit dan dukungan input produksi memiliki hubungan positif dengan profitabilitas usaha broiler kecil, di mana keterbatasan modal seringkali menjadi kendala utama dalam perbaikan manajemen teknis (Gharib *et al.*, 2023). Dominasi modal pribadi pada peternak di Kecamatan Salahutu menunjukkan bahwa aspek manajemen keuangan misalnya menjadi titik kritis dalam menentukan keberlanjutan dan produktivitas usaha, terutama ketika terjadi fluktuasi harga input dan output.

Dari sisi tenaga kerja, 36,36% usaha dikelola secara *mandiri* oleh peternak tanpa tambahan tenaga kerja tetap, sementara sisanya mempekerjakan 1 orang (18,18%), 2 orang (27,27%), 3 orang (9,09%), dan lebih dari 3 orang (9,09%). Struktur ini menunjukkan bahwa sebagian besar usaha masih bertumpu pada tenaga kerja keluarga dan skala organisasi kerja yang relatif sederhana. Kondisi ini berpotensi menguntungkan dari sisi efisiensi biaya tenaga kerja, tetapi sekaligus menimbulkan risiko kelebihan beban kerja (*workload*) yang dapat menurunkan kualitas penerapan manajemen pemeliharaan, terutama pada aspek yang menuntut ketelitian tinggi seperti, sanitasi kandang, pemantauan kesehatan ayam, dan pencatatan produksi harian. Kualitas sumber daya manusia dan pengorganisasian tenaga kerja merupakan bagian dari lingkungan internal yang menentukan daya saing usaha, (Maryanti *et al.*, 2023).

Pola Pemeliharaan

Tabel 3. menyajikan pola pemeliharaan ayam broiler pada peternak mitra di Kecamatan Salahutu sebagai bagian dari gambaran teknis usaha. Informasi yang dihimpun mencakup jenis sistem kandang yang digunakan, lama siklus pemeliharaan hingga panen, serta jumlah periode pemeliharaan dalam satu tahun.

Tabel 3. Pola Pemeliharaan Ayam Broiler Dengan Pola Kemitraan

Pola Pemeliharaan	n	%
Sistem Kandang		
Open House	11	100
Lama Siklus Per Periode		
35 – 36 hari	1	9,09
37 – 38 hari	5	45,45
39 – 40 hari	3	27,27
41 – 42 hari	2	18,18
Rata-Rata	38,55±2,07	
Jumlah Periode Pemeliharaan Dalam Satu Tahun		
5 kali	3	27,27
6 kali	8	72,73

Penggunaan kandang *open house* mencerminkan bahwa usaha broiler dengan pola kemitraan di Kecamatan Salahutu masih didominasi oleh pola pemeliharaan konvensional dengan investasi teknologi kandang yang relatif rendah. Kandang *open house* masih lebih banyak digunakan oleh peternak skala kecil-menengah dibanding *closed house* karena biaya investasi awal yang lebih terjangkau dan kesesuaian dengan kondisi peternak rakyat (Laili *et al.*, 2022). Performa produksi (FCR, mortalitas, dan indeks performa) pada sistem *closed house* umumnya lebih baik dibanding *open house* karena pengendalian iklim yang lebih presisi. Kandang *closed house* memberikan FCR lebih rendah, mortalitas lebih kecil, dan indeks performa lebih tinggi dibanding *open house* pada pola kemitraan di Jawa Timur (Muharliien *et al.*, 2020; Laili *et al.*, 2022).

Lama siklus pemeliharaan broiler dalam penelitian ini bervariasi antara 35-42 hari dengan rata-rata 38,55±2,07 hari. Sebagian besar peternak memanen pada umur 37-38 hari (45,45%),

diikuti 39-40 hari (27,27%), 41-42 hari (18,18%), dan hanya 9,09% yang memanen pada 35-36 hari. Pola ini menunjukkan bahwa peternak memilih umur panen yang berada dalam kisaran standar industri intensif. Periode pemeliharaan broiler modern secara umum berkisar 35–42 hari, tergantung bobot akhir yang ditargetkan. (Adaszy’nska-Skwirzy’nska *et al.*, 2025). Lama siklus dalam kontrak mitra 35 hari, sehingga temuan siklus pemeliharaan di atas 35 hari lebih disebabkan oleh keterlambatan pemasaran. Kondisi ini berdampak pada penurunan harga jual karena pasar Kota Ambon jarang menerima ayam dengan berat dengan kisaran 2,5 kg sampai diatas 3 kg.

Dalam skema kemitraan, kontrak pemeliharaan umumnya menetapkan lama siklus selama 35 hari. Oleh karena itu, temuan bahwa sebagian besar responden melakukan pemeliharaan hingga lebih dari 35 hari mengindikasikan adanya keterlambatan dalam proses pemasaran. Perpanjangan umur pemeliharaan ini berimplikasi pada peningkatan bobot badan ayam melampaui kisaran preferensi pasar lokal, sehingga ayam dengan bobot 2,5–>3,0 kg sering menghadapi penurunan harga jual akibat rendahnya permintaan pada segmen tersebut.

Sebagian besar responden (72,73%) menjalankan 6 periode pemeliharaan per tahun, sedangkan 27,27% menjalankan 5 periode. Jika dikaitkan dengan rata-rata lama pemeliharaan 38,55 hari, pola ini menunjukkan bahwa peternak menyediakan jeda *down time* (masa kosong kandang) yang relatif singkat di antara periode untuk kegiatan pembersihan, desinfeksi, dan persiapan kandang. Peternakan broiler intensif dengan rerata masa pemeliharaan 40 hari umumnya mampu mempertahankan sekitar enam siklus produksi per tahun dan tetap memperoleh keuntungan ekonomi yang positif (Adaszyńska-Skwirzyńska *et al.*, 2025) Dari perspektif manajemen usaha, peningkatan jumlah siklus per tahun akan meningkatkan output tahunan dan potensi pendapatan, tetapi juga menuntut manajemen biosekuriti dan sanitasi kandang yang lebih disiplin agar tidak terjadi akumulasi patogen yang berujung pada peningkatan mortalitas dan penurunan performa teknis di siklus berikutnya. Sistem kemitraan di Indonesia, keberhasilan agribisnis broiler sangat bergantung pada integrasi antara dukungan fasilitas produksi (DOC, pakan, obat) dari perusahaan inti dan manajemen teknis di tingkat peternak plasma, termasuk pengaturan jadwal siklus produksi yang efisien (Febrianto *et al.*, 2023).

Produktivitas Usaha

Mortalitas

Tabel 4. menyajikan tingkat mortalitas ayam broiler per periode pemeliharaan pada peternak mitra di Kecamatan Salahutu. Data ini menggambarkan variasi kematian ayam broiler per siklus produksi.

Tabel 4. Tingkat Mortalitas Per periode

Tingkat Mortalitas	n	Persentase (%)
5% - 7%	3	27,27
>7% – 10%	3	27,27
>10%– 13%	2	18,18
> 13%	3	27,27
Jumlah	11	100
Rata-Rata		10,47±4,00

Mortalitas merupakan salah satu indikator utama produktivitas usaha ayam broiler. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat mortalitas pada peternak mitra di Kecamatan Salahutu berada pada kisaran 5% hingga lebih dari 13%, dengan rata-rata 10,47 ± 4,00% per periode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 72,73% peternak mengalami mortalitas di atas 5%, dan 27,27% peternak berada pada kisaran mortalitas >13%. Jika dibandingkan dengan standar mortalitas broiler komersial yang umumnya ditargetkan sekitar 4-5% per periode pemeliharaan maka tingkat mortalitas di Salahutu dapat dikategorikan relatif tinggi dan mengindikasikan adanya masalah pada manajemen pemeliharaan, kesehatan, maupun lingkungan kandang (Manullang *et al.*, 2025).

Seluruh responden menggunakan sistem kandang *open house* dengan rata-rata lama pemeliharaan $38,55 \pm 2,07$ hari per siklus. Pola ini menempatkan usaha broiler di Kecamatan Salahutu pada kondisi yang sangat dipengaruhi iklim tropis lembap, dengan fluktuasi suhu dan kelembapan yang tinggi. Stres panas dan kelembapan tinggi merupakan faktor kunci penurunan performa dan peningkatan mortalitas broiler di kawasan tropis (Kpomasse *et al.*, 2021). Broiler pada kandang *open house* memiliki mortalitas dan nilai indeks performa yang lebih buruk dibandingkan kandang *closed house* atau *semi-closed*, meskipun menggunakan pola kemitraan dan manajemen teknis yang serupa (Laili *et al.*, 2022; Hamiyanti *et al.*, 2023).

Bobot Panen

Rata-rata bobot panen ayam broiler pada sistem kemitraan di Kecamatan Salahutu tercatat sebesar $2,61 \pm 0,32$ kg/ekor dengan sebaran mayoritas pada kisaran 2,00-2,50 kg (54,55%), diikuti 36,36% pada kisaran >2,50-3,00 kg dan 9,09% di atas 3,00 kg (Tabel 5).

Tabel 5. Rata-Rata Bobot Panen

Bobot Panen (kg/ekor)	N	Persentase (%)
2,00 - 2,50	6	54,55
>2,50 - 3,00	4	36,36
>3,00	1	9,09
Jumlah	11	100
Rata-Rata (kg)		2,61±0,32

Profil ini menunjukkan bahwa secara umum performa pertumbuhan cukup baik dan telah melampaui target bobot panen minimal yang lazim digunakan industri (sekitar 1,8-2,2 kg pada umur panen komersial), namun pada saat yang sama mengindikasikan adanya proporsi ayam yang cenderung “*overweight*” untuk pasar segar lokal. Bobot panen di Salahutu berada pada kisaran yang kompetitif bahkan sedikit lebih tinggi, yang mengindikasikan potensi genetik dan pertumbuhan yang relatif baik, namun juga berpotensi meningkatkan risiko ketidaksesuaian dengan preferensi pasar tertentu. Kelebihan bobot panen disebabkan karena melewati batas usia produksi per siklus yang ditetapkan Perusahaan keterlambatan pemasaran yang menjadi tanggungjawab mitra. Umur pemeliharaan sekitar 40 hari dan enam siklus per tahun, bobot akhir 2,51 kg dapat dicapai secara konsisten pada usaha broiler intensif (Adaszyńska-Skwirzyńska *et al.*, 2025). Strain broiler modern mampu mencapai bobot 1,5–3,0 kg hanya dalam ±30 hari, sehingga perpanjangan umur pemeliharaan beberapa hari di atas standar kontrak akan dengan cepat mendorong peningkatan bobot panen (Wilcox *et al.*, 2024)

Analisis Faktor-faktor Manajemen Usaha yang mempengaruhi Produktivitas Usaha

Produktivitas usaha dalam analisis regresi ini diukur melalui rata-rata bobot badan panen ayam broiler, sehingga semakin baik penerapan manajemen usaha, diharapkan semakin tinggi pula bobot badan ayam yang diproduksi. Ringkasan hasil pengujian tersebut dapat dilihat pada Tabel 6. berikut.

Tabel 6. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produktivitas usaha

Variabel independent	t-hitung	sig
Perencanaan Usaha (X1)	2,570 ^s	0,050
Pengelolaan Tenaga Kerja (X2)	2,941 ^s	0,032
Pengendalian Biaya (X3)	1,140 ^{ts}	0,420
Pencatatan Usaha (X4)	0,560 ^{ts}	0,595
Pengawasan Produksi (X5)	2,350 ^s	0,041
Koefisien Determinasi (R ²)		0,720
F- Hitung	4,570	0,042

Keterangan: s = signifikan; ts = tidak signifikan

Hasil regresi berganda menunjukkan bahwa model ini mampu menjelaskan 72,00% variasi produktivitas usaha ($R^2 = 0,720$), yang berarti lima aspek manajemen: perencanaan usaha, pengelolaan tenaga kerja, pengendalian biaya, pencatatan usaha, dan pengawasan produksi secara simultan memberikan kontribusi besar terhadap perubahan produktivitas ayam broiler. Nilai F-hitung 4,570 ($p < 0,05$) mengonfirmasi bahwa model signifikan pada tingkat kepercayaan 95,00%, sehingga kelima variabel tersebut layak dianggap sebagai faktor manajerial yang memengaruhi kinerja produksi dalam sistem kemitraan. Kinerja teknis broiler sangat dipengaruhi oleh kualitas manajemen di tingkat peternak, meskipun berada dalam pola kemitraan yang telah distandarisasi (Febrianto *et al.*, 2023; Adaszyńska-Skwirzyńska *et al.*, 2025).

Secara parsial, tiga variabel terbukti signifikan yaitu Perencanaan Usaha, Pengelolaan Tenaga Kerja dan Pengawasan Produksi. Perencanaan usaha yang baik mulai dari persiapan kandang, kesiapan tenaga kerja, hingga perencanaan teknis fase *brooding* berkaitan langsung dengan performa pertumbuhan, Perencanaan yang tepat meningkatkan adaptasi DOC dan mendukung bobot panen optimal (Suryani *et al.*, 2021; Firdaus & Wahyuni, 2022). Pengelolaan tenaga kerja juga berpengaruh nyata, di mana pembagian tugas yang jelas, pengalaman pekerja, dan instruksi kerja harian terbukti mempengaruhi efisiensi operasional dan pertumbuhan ayam. Kualitas SDM merupakan determinan penting dalam menjaga keseragaman pakan, ventilasi, serta respons terhadap masalah teknis harian (Febrianto *et al.*, 2023; Riber & Wurtz, 2024).

Pengawasan produksi muncul sebagai variabel paling teknis dan paling dekat dengan fisiologi broiler. Pengawasan terhadap pakan, air, suhu, kelembapan, litter, serta deteksi dini penyakit berkontribusi besar terhadap kestabilan pertumbuhan dan pencapaian bobot panen.

Temuan regresi ini menegaskan bahwa produktivitas broiler tidak hanya dipengaruhi oleh input perusahaan inti dalam kemitraan, tetapi juga sangat ditentukan oleh *day-to-day management* di tingkat peternak (Riber *et al.*, 2024; Adaszyńska-Skwirzyńska *et al.*, 2025). Sebaliknya, Pengendalian Biaya tidak berpengaruh signifikan ($p > 0,420$) terhadap produktivitas, karena komponen biaya utama seperti pakan, DOC, obat-obatan telah distandarkan oleh perusahaan inti, sehingga variasi biaya di luar komponen tersebut tidak cukup memengaruhi bobot panen. Pengendalian biaya lebih memengaruhi efisiensi finansial daripada performa biologis ayam (Ajia, 2023; North & Bell 2022).

Pencatatan usaha tidak berpengaruh signifikan ($p > 0,595$) karena praktik pencatatan masih bersifat administratif dan belum digunakan secara analitis untuk pengambilan keputusan teknis. Pencatatan hanya memberikan dampak pada produktivitas jika diintegrasikan dengan analisis input-output dan evaluasi kinerja untuk tindakan korektif di kandang (Menegay *et al.*, 2022; FAO, 2020).

D. KESIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut : Produktivitas ayam broiler dalam sistem kemitraan di Kecamatan Salahutu tergolong cukup baik, ditandai dengan rata-rata bobot panen $2,61 \pm 0,32$ kg, namun tingkat mortalitas relatif tinggi sebesar 10,47%. Faktor Perencanaan Usaha, Pengelolaan Tenaga Kerja, dan Pengawasan Produksi terbukti berpengaruh nyata, sedangkan Pengendalian Biaya dan Pencatatan Usaha tidak signifikan terhadap produktivitas usaha peternakan ayam broiler dengan pola kemitraan di Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah

E. DAFTAR PUSTAKA

Adaszyńska-Skwirzyńska, M., Konieczka, P., Buclaw, M., Majewska, D., Pietruszka, A., Zych, S., & D. Szczerbinska. 2025. *Analysis of the Production and Economic Indicators of Broiler Chicken Rearing in 2020-2023: A Case Study of a Polish Farm*. Agriculture 2025, 15, 139, 1-11.

- Amam, & A.H. Pradiptya. 2024. *Evaluasi Usaha Ternak Ayam Broiler Sistem Kemitraan Inti Plasma Berbasis Index Performance (IP)*. Jurnal Peternakan, 21(1), 48-57.
- Asnawi, A., Ridwan, M., Nurlaelah, S., Amrawaty, A. A., Baba, S., & Kasim, K. 2023. *Profile of the poultry system and the socio-economic impact of native chickens as a potential development area in South Sulawesi, Indonesia*. Animal Production Science, 63(17), 1793-1803.
- Febrianto, N., Akhiroh, P., Helmi, M., & Hartono, B. 2023. Effects of Partnership Patterns on Broiler Chickens' Performance in the Agribusiness System of Indonesia. Journal of World's Poultry Research, 13(3):332-341. <https://doi.org/10.36380/jwpr.2023.36>
- Gharib, H. B., El-Menawey, M. A., & Hamouda, R. E. 2023. *Factors Affecting Small-Scale Broiler Chicken Farm Profitability and Challenges Faced by Farmers in Egyptian Rural*. Tropical Animal Science Journal, 46(2), 261-268.
- Gomez, R.S.A ., & Mbaga, S. H. 2024. *Classification And Productivity Of Smallholder Broiler Farms In The Pwani Region, Tanzania*. J. Anim. Health Prod, 12(1), 31-39.
- Hamiyanti, A. A., Nurgartiningih, V. M. A., Muharli, M., & Suyadi, S. 2023. *The influence of open, semi-closed, and closed house microclimates on broiler productivity in the dry season*. Ternak Tropika: Journal of Tropical Animal Production, 24(1), 47-58.
- Junaidi, E., Jamhari., & Masyhuri. 2023. *Comparative Analysis of Contract Farming Effect on Technical Efficiency of Broiler Chicken Farms in Indonesia*. Journal of World's Poultry Research, 13(2), 223-232.
- Kpomasse, C. C., Oke, O.E., Houndonougbo, F.M. & Tona, K. 2021. *Broiler production challenges in the tropics: A review*. Veterinary Medicine and Science, 7(3), 831-842.
- Laili, A. R., Damayanti, R., Setiawan, B., & Hidanah, S., 2022. *Comparison of broiler performance in closed house and open house systems in Trenggalek*. Journal of Applied Veterinary Science and Technology, 3(1), 6-11.
- Manullang, J.R., Khafid, K., Ardiansyah., Mariati, R., 2025. *Performa Produksi Broiler Pada Kandang Closed House Berbasis Internet Of Things*. Agrinimal Jurnal Ilmu Ternak dan Tanaman, 13(1), 1-7.
- Maryanti, E.V., Haryono, D., & Endaryanto, T., 2023. *Strategi Pengembangan Usaha Ternak Ayam Broiler Di Kabupaten Lampung Selatan*. Jurnal Ilmiah Peternakan terpadu, 11(3), 159-175.
- Muharli, M., Sudjarwo, E., Yulianti, D. L., Hamiyanti, A.A. & Prayogi, H.S. 2020. *Comparative production performance of broiler under opened house and closed house system*. Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan, 30(1), 86-91.
- Quintana-Ospina, G. A., Alfaro-Wisquillo, M. C., Oviedo-Rondon, E. O., Ruiz-Ramirez, J. R., Bernal-Arango, L. C., & Martinez-Bernal, G. D. 2023. *Effect of Environmental and Farm-Associated Factors on Live Performance Parameters of Broilers Raised under Commercial Tropical Conditions*. Animals, 13(21), 1-21.
- Rahman, S., Shehzad, A., Andriyani, L. D., Effendi, M. H., Abadeen, Z. U., Khan, M. I., & Bilal, M. 2023. *A cross-sectional survey of avian influenza knowledge among poultry farmworkers in Indonesia*. PeerJ, 11, 1019.
- Rianzani, C., Kusnadi, N., & Pambudy. R. 2025 *Analisis Economies of Scale pada Kemitraan Ayam Broiler di Indonesia*. Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis, 11(1), 617-624
- Ramukhithi, T. F., Nephawe, K. A., Mpofo, T. J., Raphulu, T., Munhuweyi, K., Ramukhithi, F. V., & Mtileni, B. 2023. *An Assessment of Economic Sustainability and Efficiency in Small-Scale Broiler Farms in Limpopo Province: A Review*. In Sustainability (Switzerland), 15(3), 1-16.
- Sehabudin, U., Daryanto, A., Sinaga, B. M., & Priyanti, A. 2022. *The Structure of costs and income of broiler chicken farming in different partnership patterns in Sukabumi Regency, West Java, Indonesia*. Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan, 32(3), 380-387.
- Sugiyono. 2019. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Supriyanton, A., Mulyadi, T.W. Widayati, & S.M. Karubaba. 2024. *Profile of Broiler Chicken Farmers and Supporting Resources in Kepulauan Yapen Regency, Papua Province*. AGROSCI, 1(4), 184-193